**KORELASI ANTARA TIPE KONSEP DIRI DENGAN DERAJAT STRES PADA PENDERITA PENYAKIT KRONIS DI RUMAH SAKIT UMUM PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

**ARTIKEL ILMIAH**

**Diajukan sebagai syarat meraih gelar Sarjana pada Fakultas Kedokteran Universitas Mataram**



**Oleh**

**Hana Permata Sari**

**H1A 011 027**

**FAKULTAS KEDOKTERAN**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**MATARAM**

**2014**

# ABSTRACT

**THE CORRELATION BETWEEN TYPE OF SELF-CONCEPT AND STRESS LEVELS IN PATIENTS WITH CHRONIC DISEASE AT THE WEST NUSA TENGGARA PROVINCE GENERAL HOSPITAL**

Hana Permata Sari, Arfi Syamsun, Pujiarrohman

***Background:*** *Chronic disease is a type of disease which thrive or lasted for long periods and need long terms duration treatment as the consequence. That will affect physical and psychological state of patient’s health. One of the main source of psychological stress which decreases quality of patient life is chronic disease. There are many factors which affect patient ability in stress perception, one of them is self concept. Self concept is a person’s perception of himself. Positive self concept will form a positive perception of person so that will be positive influence on current circumstances. The purpose of this study was to determine the correlation between the type of self concept and stress levels in patient with chronic disease.*

***Method:*** *This study used a cross sectional design. These samples included 51 patients hospitalized in the RSUP NTB who suffer from chronic diseases and met the inclusion criteria. The data was obtained from the result of self concept questionnaires and stress questionnaires. Statistical analysis used Somers'd correlation test with SPSS 16 for windows to determine the correlation between the type of self-concept and the stress levels.*

***Result:*** *The results of the bivariate analysis using Somers'd correlation test showed that the type of self concept significantly correlated with the degree of stress of the patient suffer from chronic disease who are hospitalized in the RSUP NTB (p=0,000; r= -0,755). The values of r (r= -0,755) show negative relationship, means that person with high self concept (positive) has lower stress levels.*

***Conclusion:*** *Type of self concept is negatively correlated with the stress levels of patients with chronic disease who are hospitalized in the RSUP NTB.*

***Keywords:*** *type of self concept, stress levels, patients with chronic disease.*

**PENDAHULUAN**

Penyakit kronis adalah penyakit yang berkembang dalam waktu yang cukup lama, tidak terjadi secara tiba-tiba atau spontan, dan biasanya tidak dapat di sembuhkan dengan sempurna, umumnya penyembuhan dilakukan dengan tujuan untuk mengontrol, menjaga supaya tidak terjadi komplikasi, dan rehabilitasi.1,2,3,4 Pasien-pasien yang menderita penyakit kronis akan menjalani perawatan yang lama, baik pengobatan secara farmakologis maupun bedah. Perawatan dalam kurun waktu yang lama akan mempengaruhi fisik dan psikologis kesehatan pasien.5

Secara tidak langsung penyakit kronis akan menjadi beban ekonomi bagi individu, keluarga, dan komunitas secara keseluruhan. Penyakit kronis akan menyebabkan masalah medis, sosial dan psikologis yang akan membatasi aktifitas pada penderitanya dan akan mempengaruhi kualitas hidup mereka.5 Penurunan kualitas hidup mereka diakibtkan karena penyakit kronis dapat menjadi salah satu sumber stres psikologis.6

Menurut *Australian Psychological Society*, stres sering digambarkan sebagai sebuah bentuk perasaan individu akan beban yang berlebihan, ketegangan, kegentingan, dan kehawatiran. Jika terjadi respon yang berlebihan, maka dapat menggangu kemampuannya untuk menjalani hidup yang normal. Salah satu sumber stres yaitu ketika seorang pasien telah didiagnosis menderita suatu penyakit kronis.7 Stres merupakan suatu bentuk reaksi yang timbul pada individu ketika menerima suatu tekanan yang berasal dari lingkungan sekitar terhadap dirinya. Reaksi tersebut muncul ketika beban yang diterima melebihi kemampuan adaptasinya.8

Penerimaan suatu diagnosis penyakit oleh individu akan dipengaruhi oleh faktor intrapersonal yang dimilikinya, salah satu diantaranya adalah konsep diri yang dimiliki seorang individu.9 Konsep diri merupakan semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.10,11 Konsep diri akan memberikan kerangaka acuan yang mempengaruhi manajemen diri terhadap situasi dan terhadap orang lain.12

Pada penelitian yang dilakukkan oleh Pellupesi dengan subjek penelitian individu yang sedang menopause menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara tingkat konsep diri dengan tingkat stres. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat konsep diri pada individu yang sedang menopause, maka tingkat stres yang dialami semakin redah, demikian juga sebaliknya.13

Penelitian sebelumnya secara tidak langsung mengungkapkan pentingnya keadaan psikologis yang baik pada pasien untuk meningkatkan kualitas hidup. Keadaan psikologis seseorang akan sangat dipengaruhi oleh faktor intrapersonal yang dimilikinya, salah satu diantaranya adalah konsep diri. Sehingga penulis merasa perlu dan tertarik untuk meneliti bagaimana korelasi antara tipe konsep diri dengan derajat stres pada penderita penyakit kronis di RSUP NTB.

**METODELOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan dari bulan Agustus sampai bulan September tahun 2014 di Rumah Sakit Umum Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien RSUP NTB yang menderita penyakit kronis, dengan populasi terjangkau adalah pasien-pasien rawat inap. Populasi tersebut kemudian diseleksi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi, sehingga didapatkan jumlah sampel penelitian sebanyak 51 orang. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *quota sampling*.

Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah pasien rawat inap di RSUP NTB, pasien terdiagnosa menderita penyakit kronis, usia >12 tahun, pasien yang mampu berkomunikasi verbal dengan baik dan pasien bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah pasien tidak mampu mengisi kuesioner, pasien yang menderita penyakit kronis dengan penurunan tingkat kesadaran dan pasien tidak bersedia melanjutkan pengisian kuesioner sampai selesai.

Variabel bebas pada penelitian ini adalah tipe konsep diri pasien penderita penyakit kronis, yang akan dinilai dan dikelompokkan menjadi konsep diri positif dan negatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner *The Tennessee Self-Concept Scale,* semakin tinggi skor total pada alat ukur ini, maka semakin positif konsep dirinya. Variabel terikat pada penelitian ini adalah derajat stres pasien penderita penyakit kronis, yang akan dinilai dan dikelompokkan menjadi normal (tidak stres), stres derajat ringan, stres derajat sedang dan stres derajat berat. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner *Depr*e*ssion Anxiety and Stres Scale* (DASS), semakin tinggi skor total pada alat ukur ini, maka semakin berat derajat stresnya. Kedua instrumen penelitian tersebut telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam penelitian.

Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk melihat tampilan distribusi frekuensi tentang karakteristik responden (jenis kelamin, usia, jenis penyakit kronis), variabel bebas dan variabel terikat. Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui korelasi antara dua variabel dalam penelitian, berupa korelasi antara tipe konsep diri dengan derajat stres. Teknik analisa yang digunakan adalah uji korelasi Somers’d.

**HASIL PENELITIAN**

**Karakteristik Responden Penelitian**

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Karakteristik | Jumlah (N = 51) | |
|  | **Frekuensi (n)** | **Persentase (%)** |
| Jenis Kelamin |  |  |
| Laki-laki | 27 | 52,9 |
| Perempuan | 24 | 47,1 |
| Usia |  |  |
| < 31 tahun | 2 | 3,9 |
| 31-40 tahun | 9 | 17,6 |
| 41-50 tahun | 11 | 21,6 |
| 51-60 tahun | 12 | 23,5 |
| 61-70 tahun | 15 | 29,4 |
| > 70 tahun | 2 | 3,9 |
| Jenis Penyakit |  |  |
| Sirosis Hepatis | 5 | 9,8 |
| Diabetes Militus | 12 | 23,5 |
| Gagal Ginjal Kronis | 21 | 41,2 |
| Dispepsia Kronis | 3 | 5,9 |
| Gagal Ginjal Kronis + Hipertensi | 2 | 3,9 |
| Diabetes militus + Gagal ginjal kronis | 4 | 7,8 |
| Diabetes Militus + Hipertensi | 1 | 2,0 |
| Diabetes Militus + Dispepsia Kronis | 2 | 3,9 |
| Tuberkulosis + Dispepsia Kronis | 1 | 2,0 |

**Korelasi antara Tipe Konsep Diri dengan Derajat Stres**

Tabel 2. Distribusi Derajat Stres berdasarkan Tipe Konsep Diri

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Tipe Konsep Diri | Derajat Stres | | | | Total | |
| **Normal** | **Ringan** | **Sedang** | **Berat** |  |
| Negatif | 0 | 0 | 13 | 9 | **22** |
| Positif | 3 | 14 | 12 | 0 | **29** |
| Total | **3** | **14** | **25** | **9** | **51** |

**Hasil Analisis Korelasi Bivariat**

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Somers’d antara Tipe Konsep Diri dengan Derajat Stres

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | **Derajat Stres** | |
|  | **Koefisien Korelasi (r)** | **Signifikansi (*p*)** |
| **Tipe Konsep Diri** | -0,755 | 0,000 |

*p*\* Uji somers’d

**Pembahasan**

Pada penelitian ini, responden yang berpartisipasi berjumlah 51 pasien penderita penyakit kronis di RSUP NTB yang di rawat inap. Hasil penilaian menunjukkan bahwa responden laki-laki (52,9%) lebih banyak dibandingkan responden perempuan (47,1%). Berdasarkan usia, responden terbanyak berusia 61-70 tahun (29,4%). Berdasarkan jenis penyakit, responden terbanyak menderita penyakit gagal ginjal kronis (41,2%).

Berdasarkan data tipe konsep diri yang didapatkan, diketahui responden lebih banyak memiliki tipe konsep diri positif (56,9%) dibandingkan responden yang memiliki tipe konsep diri negatif (43,1%), meskipun perbedaan persentase antara tipe konsep diri positif dan negatif tidak jauh berbeda. Menurut Sutataminingsih, pengertian konsep diri positif yang dimiliki seseorang individu adalah adanya kemampuan cakupan yang luas dari diri untuk dapat menampung seluruh pengalaman mentalnya, sehingga evaluasi tentang dirinya menjadi positif. Individu dengan konsep diri yang positif mengenal dirinya dengan baik sekali sehingga dapat menerima dirinya sendiri secara apa adanya.14

Konsep diri yang dimiliki oleh seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, tingkat perkembangan dan kematangan, lingkungan baik fisik maupun psikososial, pengalaman masa lalu, budaya, sumber internal dan eksternal, pengalaman sukses dan gagal, stresor, usia, pendidikan, pekerjaan, serta status perkawinan. Usia akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap dirinya. Semakin bertambahnya usia, tingkat kematangan seseorang dalam berfikir dan bekerja akan semakin meningkat sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya serta lebih mampu dalam menggunakan koping terhadap masalah yang dihadapinya.15,16

Pada penelitian ini didapatkan bahwa responden tersebar lebih banyak pada usia 41-70 tahun dan sebagian besar memiliki konsep diri yang positif. Kisaran usia 41-70 tahun mencerminkan usia yang sudah memiliki tingkat kematangan yang tinggi, sehingga konsep diri yang dimiliki seseorang akan semakin berkembang. Pengalaman-pengalaman kehidupan yang sudah banyak didapatkan oleh seseorang pada usia ini juga akan semakin membentuk konsep diri yang dimilikinya.

Data derajat stres menunjukkan bahwa responden lebih banyak memiliki derajat stres sedang (49,0%). Stres merupakan reaksi fisik dan psikis yang berbeda-beda pada setiap individu dan terjadi dalam keadaan tertentu ketika beban yang diterima melebihi kemampuan adaptasinya. Salah satu sumber stres yang dimiliki oleh responden pada penelitian ini yaitu keadaan sakit kronis yang diderita.

Kubler Ross menguraikan lima tahap reaksi psikologis terhadap penyakit yang diderita seseorang. Reaksi pertama adalah pengingkaran (*denial*), seorang pasien akan bereaksi seolah-olah tidak mau menerima keadaannya, biasanya bersifat sementara dan segera berubah menjadi fase lain dalam menghadapi kenyataan. Reaksi kedua adalah kemarahan *(anger)*, seorang pasien tidak dapat mempertahankan lagi pengingkarannya sehingga berubah ke fase kemarahan. Pada fase ini, pasien akan mengalihkan kemarahan pada segala sesuatu yang ada disekitarnya. Reaksi ketiga adalah tawar menawar *(bargaining)*, pasien akan merasa dan berfikir bahwa sikap marah-marah dan protesnya tidak ada artinya. Selanjutnya akan timbul rasa bersalah dan mulai membina hubungan dengan Tuhan. Reaksi keempat adalah depresi, pasien akan merasa sedih, tidak berdaya, tidak ada harapan, bersalah, penyesalan yang dalam, dan kesepian. Reaksi kelima yaitu penerimaan dan partisipasi. Seiring dengan berlalunya waktu, pasien dapat beradaptasi dan menerima keadaan yang dialaminya.17

Responden dalam penelitian ini merupakan pasien yang mengalami penyakit kronis dengan karakteristik penyakit yang bertahap, mempunyai perjalanan penyakit yang cukup lama, dan sering tidak dapat disembuhkan, sehingga responden pada penelitian ini sudah mengalami berbagai tahap reaksi psikologis terhadap penyakitnya. Perjalanan yang cukup lama dari penyakit yang diderita oleh responden mengakibatkan lebih banyak reaksi psikologisnya sudah berada pada tahap penerimaan, sehingga derajat stres yang dimiliki responden lebih banyak pada derajat stres ringan sampai sedang.

Setiap individu akan mendapat efek stres yang berbeda-beda tergantung dari faktor yang mempengaruhi stres, diantaranya kemampuan individu mempersepsikan stresor, intensitas terhadap stimulus, dan jumlah stresor yang dihadapi dalam waktu yang sama. Jika stresor dipersepsikan akan berakibat buruk bagi individu tersebut, maka tingkat stres yang dirasakan akan semakin berat. Sebaliknya, jika stresor dipersepsikan tidak mengancam dan individu tersebut mampu mengatasinya, maka tingkat stres yang dirasakan akan lebih ringan. Kemampuan individu mempersepsikan stresor berkaitan erat dengan bagaimana seseorang mempersepsikan dirinya. Persepsi seseorang terhadap aspek dirinya seperti aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis merupakan konsep diri yang dimiliki individu tersebut.18

Individu yang memiliki konsep diri positif akan cenderung memiliki kemampuan memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa adanya.14 Konsep diri seseorang salah satunya akan dipengaruhi oleh persepsi diri sendiri, yaitu persepsi individu dan penilainnya terhadap diri sendiri, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu.11

Berbagai pendapat di atas sesuai dengan hasil uji korelasi bivariat antara tipe konsep diri dengan derajat stres pada penderita penyakit kronis di RSUP NTB menggunakan uji Somers’d, dimana diperoleh nilai signifikansi (*p*) sebesar 0,000 (p<0,05) dan koefisien korelasi (r) sebesar -0,755. Nilai signifikansi (*p*) sebesar 0,000 (*p*<0,05) menunjukkan bahwa korelasi antara tipe konsep diri dengan derajat stres adalah korelasi yang signifikan atau bermakna. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,755 menunjukkan arah korelasi negatif atau berlawanan arah yang berarti bahwa semakin besar nilai suatu variabel, semakin kecil nilai variabel lainnya. Kekuatan korelasi antara tipe konsep diri dengan derajat stres memiliki kekuatan korelasi yang kuat (r = 0,60 – 0,799), sehingga dapat diketahui bahwa seseorang yang memiliki konsep diri yang tinggi (positif) akan memiliki derajat stres yang lebih rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pellupesi yang membuktikan bahwa terdapat adanya hubungan negatif yang signifikan antara tingkat konsep diri dengan tingkat stres individu yang sedang menopause. Hal ini berarti jika konsep diri tinggi maka stres individu yang sedang menopause rendah sebaliknya jika tingkat konsep diri rendah maka tingkat stres individu yang sedang menopause tinggi. Setiap keadaan hidup seseorang dapat menjadi stresor yang bisa berdampak negatif pada dirinya. Konsep diri seseorang akan sangat mempengaruhi bagaimana cara seseorang menilai dan mempersepsikan setiap keadaan yang terjadi di kehidupannya.13

Penelitian yang dilakukan oleh Setyawati juga mendukung penelitian ini. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara konsep diri dengan tingkat stres pada perempuan premenopause. Perubahan keadaan fisik pada perempuan yang premenopause menjadi salah satu sumber stresor, namun respon stres pada setiap individu akan dipengaruhi oleh konsep diri yang dimilikinya.19

Khairiyah juga melakukan penelitian mengenai hubungan antara konsep diri dengan toleransi stres pada wanita menjelang menopause. Hasil yang didapatkan adalah terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan respon terhadap stres. Responden yang memiliki konsep diri tinggi akan memiliki toleransi yang baik terhadap stres. Khairiyah juga menyebutkan bahwa konsep diri seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan yang dimiliki, responden yang mempunyai pendidikan tinggi dan pekerjaan PNS mempunyai konsep diri tinggi dan toleransi terhadap stres yang baik.20

Pada penelitian ini tidak dilakukan analisis terhadap faktor-faktor lain yang mempengaruhi konsep diri seperti tigkat perkembangan dan kematangan, budaya, pengalaman sukses dan gagal, pendidikan, pekerjaan dan status perkawinan serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi stres seperti kemampuan mempersepsikan stresor, intensitas stimulus, jumlah stresor dalam waktu yang sama, lama pemaparan stresor, pengalaman masa lalu dan tingkat perkembangan. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi hasil yang didapatkan pada penelitian ini. Selain itu, pengambilan data yang dilakukan hanya pada suatu periode waktu tertentu saja (dengan metode *cross sectional*). Hal-hal tersebut merupakan keterbatasan pada penelitian ini.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

1. Karakteristik responden dalam penelitian ini menggambarkan bahwa responden laki-laki (52,9%) lebih banyak dibandingkan perempuan (47,1%), usia terbanyak berkisar antara 61-70 tahun (29,4%), dan jenis penyakit yang terbanyak adalalah penyakit gagal ginjal kronis (41,2%).
2. Sebagian besar pasien penderita penyakit kronis yang di rawat inap di RSUP NTB memiliki konsep diri positif (56,9%).
3. Sebagian besar pasien penderita penyakit kronis yang di rawat inap di RSUP NTB memiliki derajat stres sedang (49,0%).
4. Hubungan konsep diri dengan derajat stres pasien penderita penyakit kronis yang di rawat inap di RSUP NTB memiliki korelasi negatif yang signifikan atau bermakna (p = 0,000; r = -0,755).

**Saran**

1. Bagi Penderita

Secara umum berdasarkan hasil penelitian ini, subjek dalam penelitian ini memiliki stres yang sedang akan tetapi pada faktanya ada juga penderita yang memiliki kecenderungan mengalami stres berat. Penderita disarankan untuk bisa menerima dan menjalani penyakitnya dengan ikhlas, menerima diri apa adanya. Salah satu cara untuk mencegah terjadinya stres diperlukan konsep diri yang baik sehingga mereka dapat berpikir positif dan ikhlas dalam menjalani pengobatannya.

1. Bagi Rumah Sakit
2. Dibuka suatu unit konsultasi psikologi, dengan harapan pasien penderita penyakit kronis yang sedang menjalani perawatan dapat melakukan konsultasi psikologis terkait permasalahan yang dialaminya, khususnya pada pasien dengan konsep diri negatif dan tingkat stres berat.
3. Diharapkan paramedis dapat memberikan interaksi yang lebih hangat kepada pasien, karena akan memberikan dampak yang baik bagi psikologis pasien.
4. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat terhadap tema yang sama dengan penelitian ini disarankan agar peneliti dapat lebih cermat menganalisis faktor-faktor lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi tipe konsep diri dan faktor-faktor lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi derajat stres.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. World Health Organization 2005, *Preventing Chronic Diseases: A Vital Investment: WHO Global Report*, WHO Press, Switzerland.
2. Smeltzer, SC & Bare BG 2001, *Buku Ajar Keperawatan Medikal-Bedah, Edisi 8*, EGC, Jakarta.
3. Adelman, AM & Daly, MP 2001, ‘Twenty common probelms in geriatrics’, *Managing chronic illness*, McGraw-Hill, New York.
4. Sahara, H 2010, ‘Koping Lansia Terhadap Penyakit Kronis Yang Diderita Lansia Di Kelurahan Kedai Durian Kecamatan Medan Johor Medan’ skripsi S. Kep., Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara.
5. Cardin et al. 2012, ‘Quality of life and depression in a cohort of female patients with chronic disease’, *BMC Surgery*, Vol. 12, no. 1, pp. 1-5.
6. Kepka et al. 2013, ‘The Relationship Between Traits Optimism And Anxiety And Health-Related Quality Of Life In Patients Hospitalized For Chronic Diseases: Data From The SATISQOL Study’, *Health and Quality of Life Outcomes*, Vol. 11, no.1, p. 134.
7. Australian Psychological Society 2012, *Understanding and Managing Stress*, APS, Melbourne.
8. Cohen, S, Janicki-Deverts, D & Miller, GE 2007, 'Psychological Stress and Disease', *The Journal of the American Medical Association*, vol. 298, no. 14, pp. 1685-7.
9. Potter & Perry 2005, *Fundamental Keperawatan*, EGC, Jakarta.
10. Callhoun, F & Acocella, JR 1990, *Psikologi tentang Penyesuaian Hubungan Kemanusiaan, Edisi Ketiga,* IKIP Semarang Press, Semarang.
11. Stuart & Sundeen 1998, *Buku Saku Keperawatan Jiwa,*  EGC, Jakarta.
12. Sahputra, N 2009, ‘Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Akademik Mahasiswa S1 Keperawatan Semester III Kelas Ekstensi PSIK FK USU Medan’ skripsi S. Kep., Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
13. Pellupesi, R 2008, ‘Hubungan Antara Religiusitas dan Konsep Diri dengan Tingkat Stres Individu yang Sedang Menopause Di RW 16 Kelurahan Bunulrejo Malang’, skripsi S.Psi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
14. Sutataminingsih, R 2009, *Konsep Diri,* Perpustakaan Universitas Sumatera Utara, Sumatera Utara.
15. Tarwoto & Wartohan 2003, *Kebutuhan dasar manusia dan proses keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta.
16. Alimul, H 2006, *Kebutuhan Dasar Manusia: Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta.
17. Nursalam 2007, *Asuhan Keperawatan pada Pasien Terinfeksi HIV*, Salemba Medika, Jakarta.
18. Rasmun 2004, [*Stres, Koping dan Adaptasi: Teori dan Pohon Masalah Keperawatan*](http://perpustakaan.litbang.depkes.go.id/otomasi/index.php?p=show_detail&id=10516)*,* Sagung Seto, Jakarta.
19. Setyawati, L 2008, ‘Hubungan Antara Konsep Diri dengan Tingkat Stres pada Perempuan Premenopause Kelurahan Purwantoro Kecamatan Belimbing Malang’, skripsi S.Psi, Universitas Negeri Malang.
20. Khairiyah 2008, ‘Hubungan antara Konsep Diri dengan Toleransi Stres pada Wanita Menjelang Menopause di Pedukuhan I Geblakan, Kelurahan Tamantirto, Kecamatan Kasih, Kabupaten Bantul’, skripsi S.Kep, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.